

Tradisi *Maanta Nasi Sapek* Dalam Adat Pernikahan di Nagari Rao Rao Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

Nazhifah Amalia¹, Febri Yulika²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Abstrak: Tradisi *maanta nasi sapek* sebuah kebiasaan yang di lakukan secara berulang dan memiliki peran penting dalam adat pernikahan, nasi *sapek* adalah nasi kuning yang di hiasi dengan seekor ayam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prosesi tradisi *maanta nasi sapek* dan makna simbolis dalam tradisi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *maanta nasi sapek* bukan sekadar simbol pemberian makanan, namun melambangkan penghormatan, permohonan restu, dan penguatan hubungan antara dua keluarga besar. Tradisi ini menegaskan nilai-nilai kerjasama, kesopanan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang mengamati kondisi objek secara alami dan teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang di gunakan adalah teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz yang mengartikan betapa pentingnya makna, simbol, dan pemahaman dalam mengeksplorasi tindakan manusia dalam interaksi sosial. Dalam metode ini penulis menggunakan teori kebudayaan sebagai sistem simbol, yaitu kebudayaan yang tersusun berdasarkan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maanta nasi sapek* di persiapkan oleh pihak *bako* (keluarga dari pihak ayah) mempelai wanita, nasi *sapek* ini di bawa dengan cara di taruh di atas kepala yang kemudian *diarak* oleh *bako* pihak mempelai wanita dan di ikuti oleh anggota keluarga dan kerabat lainnya, kemudian di serahkan kepada keluarga mempelai wanita. Di malam hari, nasi *sapek* disajikan untuk kedua pasangan mempelai yang di sertai dengan canda tawa para ibu-ibu atau wanita yang belum menikah sebagai bentuk penghargaan dan tanda dukungan di terimanya pernikahan ini.

Kata Kunci: *Maanta Nasi Sapek*, Tradisi Pernikahan, Makna Simbolik, Sosial Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/bai.v2i3.4726>

*Correspondence: Nazhifah Amalia

Email: nazhifahamalia07@gmail.com

Received: 30-05-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 30-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The tradition of *maanta rice sapek* is a custom carried out in a series of wedding customs in Nagari Rao Rao, Tanah Datar Regency. This tradition is a custom that is carried out repeatedly and has an important role in wedding customs, rice sapek is yellow rice decorated with a chicken. This study aims to explain how the procession of the *maanta nasi sapek* tradition and its symbolic meaning in the tradition. The research findings show that *maanta nasi sapek* is not just a symbol of giving food, but also symbolizes respect, asking for blessings, and strengthening the relationship between two extended families. This tradition emphasizes the values of cooperation, politeness, and social responsibility in society. The type of research used is a qualitative research type of data collection technique that observes the condition of the object naturally and the data collection technique is carried out using observation, interview and documentation methods. The theory used is the symbolic interpretative theory by Clifford Geertz which defines how important meaning, symbols, and understanding are in exploring human actions in social interactions. In this method the author uses the theory of culture as a symbol system, namely a culture that is structured based on the meaning contained in the tradition. The results of the study show that the tradition of *maanta rice sapek* is prepared by the *bako* (father's family) of the bride, this rice sapek is carried by placing it on the head which is then paraded by the *bako* of the bride and followed by other family members and relatives, then handed over to the bride's family. In the evening, rise sapek is served to both bride and groom accompanied by laughter from mothers or unmarried women as a form of appreciation and a sign of support for the acceptance of this marriage.

Keywords: *Maanta Rice Sapek*, Wedding Traditions, Symbolic Meaning, Socio-Culture.

Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki sistem budaya yang unik dan kompleks, salah satunya adalah sistem kekerabatan matrilineal yang menjadikan perempuan sebagai pusat struktur sosial. Dalam sistem ini, perempuan tidak hanya menjadi pewaris harta pusaka, tetapi juga memiliki posisi simbolik yang kuat dalam berbagai ritus adat, termasuk dalam upacara pernikahan. Salah satu tradisi penting yang masih dijalankan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Rao Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, adalah tradisi maanta nasi sapek, yaitu tradisi pengantaran nasi kuning yang dihias ayam dan perlengkapan lainnya oleh pihak bako (kerabat ayah dari mempelai perempuan) kepada keluarga mempelai perempuan sebagai bagian dari prosesi pernikahan (Koentjaraningrat, 2009) (Suparlan, 2004).

Tradisi maanta nasi sapek bukanlah sekadar kegiatan simbolis atau formalitas dalam rangkaian pernikahan, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Rao Rao, seperti penghormatan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kekeluargaan. Dalam konteks ini, budaya tidak dipahami sebagai sekadar kebiasaan, melainkan sebagai jaringan makna yang dipintal oleh manusia dan di mana mereka sendiri terperangkap di dalamnya (Geertz, 1992). Simbol-simbol yang muncul dalam nasi *sapek* seperti ayam, telur, cabe merah, dan bunga bukan hanya elemen estetika, melainkan penanda sistem nilai dan etika kolektif masyarakat (Spradley, 2006).

Nasi *sapek* disusun di atas talam dan ditutup dengan *tuduang* (penutup), lalu dijunjung di atas kepala oleh perempuan dari pihak bako dan diarak menuju rumah mempelai perempuan. Tindakan menjunjung nasi ini menjadi simbol dari ketulusan dan kerendahan hati pihak pengantar. Menurut narasumber adat, meletakkan nasi sapek di atas kepala melambangkan bahwa keluarga bako menjunjung tinggi penghormatan kepada keluarga perempuan, serta meletakkan niat baik di tempat yang tinggi (Wawancara dengan Makhfuz Idris, 28 Februari 2025). Penyerahan nasi ini tidak hanya menandai restu atas pernikahan, tetapi juga pengakuan sosial dan penguatan jaringan kekerabatan antara dua pihak keluarga besar.

Makna yang terkandung dalam nasi sapek juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang berakar dalam pandangan hidup orang Minangkabau. Misalnya, ayam utuh yang menghias nasi sapek dianggap sebagai simbol keberanian dan kesungguhan, sedangkan telur bebek mencerminkan kesuburan dan restu terhadap rumah tangga yang baru dibentuk. Cabe merah melambangkan api atau penerangan dalam menjalani kehidupan, sementara bunga-bunga yang menghias talam memperindah makna dan estetika prosesi, sekaligus penghormatan terhadap perempuan sebagai sosok calon ibu (Geertz, 1992; Wawancara dengan Asman Abas, 18 Oktober 2024).

Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menjalankan nilai gotong royong dan kolektivitas. Proses memasak dan mempersiapkan nasi sapek dilakukan bersama oleh kaum ibu, di mana keterlibatan perempuan menjadi sentral dalam memastikan kelangsungan prosesi ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Clifford Geertz, simbol-simbol budaya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan produk dari proses sosial yang sarat makna dan dipertukarkan dalam kerangka kehidupan sehari-hari (Geertz, 1992).

Di tengah perubahan zaman dan modernisasi yang membawa tantangan terhadap eksistensi budaya lokal, tradisi maanta nasi sapek masih terus dipertahankan oleh masyarakat Rao Rao. Bahkan saat ini, generasi muda mulai dilibatkan secara aktif, seperti menjadi dokumentator kegiatan atau turut dalam proses persiapan, tanpa mengurangi makna adat yang terkandung di dalamnya. Proses ini menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar simboliknya, serta mencerminkan bentuk pelestarian tradisi secara organik melalui partisipasi lintas generasi.

Dengan demikian, tradisi maanta nasi sapek tidak hanya menjadi bagian dari ritus pernikahan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan kultural dan pembentukan identitas masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prosesi maanta nasi sapek dalam konteks adat pernikahan masyarakat Nagari Rao Rao serta mengungkap makna simbolik dari setiap elemen yang terlibat dalam prosesi tersebut. Melalui pendekatan interpretatif simbolik yang menekankan pentingnya makna dalam tindakan sosial (Geertz, 1992), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literatur antropologi budaya dan pelestarian tradisi lokal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna simbolik dan prosesi tradisi maanta nasi sapek dalam konteks adat pernikahan masyarakat Minangkabau di Nagari Rao Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai prosesi seremonial, tetapi juga dipahami sebagai sistem simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial, penghormatan, dan tanggung jawab antar keluarga dalam masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini dipilih karena dinilai tepat untuk menggali makna budaya dan simbolisme yang hidup dalam praktik masyarakat secara mendalam dan menyeluruh (Creswell, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Peneliti secara langsung menyaksikan dan terlibat dalam prosesi Maanta Nasi Sapek, mulai dari musyawarah kaum wanita, persiapan bahan makanan, hingga pengantaran nasi sapek ke rumah mempelai. Teknik ini digunakan untuk menangkap makna yang tidak hanya tampak secara eksplisit, tetapi juga tersirat melalui simbol, gerak, ekspresi, dan interaksi sosial yang terjadi selama prosesi adat (Sugiyono, 2012).

2. Wawancara Mendalam

Dilakukan kepada tokoh adat, niniak mamak, bundo kanduang, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai simbolik dari unsur-unsur seperti nasi kuning, ayam, talam, dan tuduang yang digunakan dalam nasi sapek. Teknik ini juga membantu peneliti memahami perubahan makna tradisi dari generasi ke generasi (Moleong, 2014).

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data sekunder berupa foto, video, arsip lokal, serta literatur tentang budaya Minangkabau dan pernikahan adat. Dokumentasi ini memperkaya narasi etnografis dan memungkinkan peneliti merekonstruksi makna visual dan ritual dalam Maanta Nasi Sapek (Kusumastuti, 2025).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), meliputi:

1. Reduksi Data

Data dari observasi dan wawancara diklasifikasikan ke dalam tema-tema seperti peran gender, makna simbolik makanan, serta nilai sosial dari prosesi adat.

2. Penyajian Data (Display Data)

Data ditampilkan dalam bentuk narasi etnografis dan deskripsi tematik, termasuk kutipan langsung dari informan dan dokumentasi visual. Penyajian ini memudahkan interpretasi hubungan antara simbol dalam nasi sapek dan nilai budaya masyarakat Rao Rao.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data diinterpretasikan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang dikomunikasikan melalui simbol. Dalam konteks ini, nasi sapek dipahami sebagai medium komunikasi antar keluarga yang melambangkan restu, kesatuan sosial, dan legitimasi pernikahan dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau (Geertz, 1992).

Validitas dan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian valid dan reliabel, digunakan strategi:

1. Triangulasi teknik dan sumber, yakni menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi antar informan (Patton, 1990).
2. Member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi pemaknaan adat.
3. Keterlibatan berkelanjutan di lapangan, agar peneliti benar-benar memahami konteks sosial budaya tempat tradisi ini berlangsung.

Dengan metode ini, penelitian dapat menangkap kompleksitas tradisi Maanta Nasi Sapek sebagai wujud konkret dari nilai-nilai penghormatan, kekerabatan, dan identitas budaya dalam pernikahan adat masyarakat Nagari Rao Rao. Simbol-simbol seperti ayam, nasi kuning, talam, dan hiasan bukan sekadar pelengkap visual, tetapi bagian dari bahasa budaya yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan interpretatif dan keterlibatan langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah munculnya tradisi *Maanta Nasi Sapek* diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, yang berasal dari sistem adat Minangkabau yang mendorong prinsip matrilineal, di mana keturunan dan struktur sosial diturunkan melalui perempuan. Dalam hal pernikahan, perempuan dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan serta kelangsungan hubungan antara dua keluarga besar. Tradisi ini juga dianggap sebagai cerminan nilai *basurek* dalam adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, di mana nilai-nilai adat menyatu dengan ajaran Islam.

Dahulu, nasi *sapek* dibawa oleh *bako* pihak mempelai wanita dengan mengenakan baju kurung, yang mencerminkan nilai dan tradisi kesopanan dalam budaya Minangkabau. Namun, dengan berlalunya waktu dan perubahan dalam masyarakat, tradisi ini mengalami perubahan. Saat ini, nasi *sapek* di bawa oleh *bako* pihak mempelai wanita hanya

menggunakan pakaian baralek seperti baju gamis. Walaupun cara penyampaiannya sudah berubah, makna dan nilai dari tradisi ini tetap terjaga, yaitu sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab keluarga kepada acara pernikahan kedua mempelai. Dulu kegiatan makan nasi *sapek* dianggap sebagai kegiatan perempuan dalam artian bahwa kegiatan ini di isi oleh kaum perempuan. Salah satu peraturan yang dihormati pada masa itu adalah larangan bagi wanita muda atau gadis yang belum menikah untuk melihat acara tersebut secara langsung. Larangan ini muncul bukan hanya sebagai bentuk pencegahan, tetapi berasal dari nilai-nilai budaya yang mendalam, yaitu "malu" yang mencerminkan martabat pribadi dan keluarga. Dalam pandangan Minangkabau, "malu" lebih dari sekadar emosi, melainkan sebuah nilai etika dan identitas sosial yang mencerminkan kehormatan, kesopanan, dan harga diri.

Anak perempuan dipandang sebagai lambang kehormatan suatu keluarga. Ketika mereka dilarang untuk hadir dalam acara makan nasi *sapek* yang merupakan sebuah pertemuan resmi antara dua keluarga besar serta dipenuhi oleh obrolan orang tua dan *niniak mamak* maka norma kesopanan, keanggunan, dan nilai "malu baso" dipelihara dengan teliti. Kebiasaan ini menunjukkan betapa masyarakat di masa lalu menjaga batasan dalam bersosialisasi, memisahkan ruang antara generasi muda dan tua dalam urusan adat istiadat. Namun, dengan adanya kemajuan zaman dan perubahan cara berpikir masyarakat, nilai-nilai tradisi mulai beradaptasi menjadi lebih terbuka. Saat ini, gadis atau wanita yang belum menikah diizinkan untuk menyaksikan bahkan berpartisipasi dalam acara makan nasi *sapek*. Mereka dapat berperan sebagai pencatat/yang mengabadikan momen, atau sekadar penonton yang menghargai aspek budaya.

Meskipun peraturan resmi sudah tidak ada, makna norma dan rasa malu tetap dipertahankan. Keterbukaan ini tidak berarti bahwa tradisi kehilangan arti, melainkan tradisi beradaptasi agar terus relevan dan dapat diwariskan antar generasi. Gadis-gadis yang dulunya dihindarkan dari ruang tradisi, kini justru diberikan kesempatan untuk mengenal, memahami, dan melestarikan budaya secara langsung. Dengan kata lain, partisipasi gadis-gadis dalam acara makan nasi *sapek* saat ini bukanlah pelanggaran terhadap tradisi, melainkan merupakan indikasi bahwa tradisi tetap ada, berkembang, dan diwariskan dalam cara yang dapat diterima oleh generasi saat ini.

Maanta Nasi *Sapek* adalah salah satu tahapan penting dalam tradisi pernikahan di Nagari Rao Rao. Kegiatan ini bukan hanya memiliki arti simbolik sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga kedua mempelai, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, kolaborasi, serta penghargaan terhadap adat dan nenek moyang. Di Nagari Rao Rao, prosesi ini masih dilakukan dengan penuh makna dan semangat kebersamaan, menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dijaga di tengah perkembangan zaman.

Dahulu, orang-orang menyebut nasi *sapek* sebuah istilah yang kaya akan arti. Dalam bahasa lokal, *sapek* berarti pengakuan, dan hidangan nasi ini lebih dari sekadar makanan; ia melambangkan kejujuran dan ketulusan. Nasi *sapek* biasanya hanya ditemukan dalam acara pernikahan, nasi *sapek* selalu menjadi simbol pengakuan dan penghormatan, mengingatkan kita bahwa di setiap butiran nasi yang disajikan, terdapat niat baik dan keikhlasan yang mendalam. Saat ini, ketika seseorang membawa nasi *sapek*, orang-orang memahami bahwa ini bukan hanya tentang mengisi perut, tetapi juga menjaga hubungan hati. Itu adalah

pengakuan yang tidak terungkapkan dengan kata-kata, melainkan melalui tindakan dan perasaan. Sebuah tradisi yang masih bertahan, tidak hanya di sekitar meja makan, tetapi juga dalam nilai-nilai kehidupan kita (Wawancara, Asman abas, 18 Oktober 2024).

Prosesi Penyusunan Nasi Sapek di Atas Talam

Penyusunan nasi sapek merupakan tahapan yang sangat penting dan sarat makna dalam tradisi maanta nasi sapek. Proses ini dilaksanakan oleh kaum perempuan dari pihak bako, yang secara kolektif mempersiapkan bahan-bahan nasi sapek seperti nasi kuning, ayam utuh, telur bebek, cabai merah, dan aneka hiasan bunga. Seluruh komponen ini ditata secara rapi dan artistik di atas talam besar, lalu ditutup menggunakan tudung, yaitu tudung saji khas Minangkabau yang terbuat dari anyaman bambu dan dihias dengan kain berwarna cerah. Pemilihan dan penataan bahan tidak dilakukan secara sembarangan, karena masing-masing unsur memiliki makna simbolik.

Misalnya, nasi kuning melambangkan doa atas kemakmuran dan rezeki yang berlimpah. Ayam utuh menjadi simbol tanggung jawab dan keberanian laki-laki dalam membina rumah tangga. Telur bebek mencerminkan kesuburan dan keberlanjutan keturunan, sedangkan cabe merah diartikan sebagai penerang kehidupan. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan tangan, tetapi juga pengetahuan turun-temurun yang diwariskan oleh para perempuan tua kepada generasi muda. Dalam praktiknya, suasana penyusunan nasi sapek menjadi ruang dialog budaya antarperempuan, tempat bertukar cerita, nilai, dan makna dari prosesi adat ini.

Sebelum disusun, seluruh bahan nasi sapek biasanya dimasak bersama dengan semangat gotong royong. Ibu-ibu dan bundo kanduang bekerja sama menyiapkan masakan, lalu menyusunnya di talam yang telah dibersihkan dan dilapisi daun pisang. Proses ini memperlihatkan dimensi kolektif perempuan Minangkabau dalam menjaga adat dan menjadi aktor utama dalam pelaksanaan ritual budaya. Hal ini juga menunjukkan bagaimana peran domestik dan publik perempuan menyatu dalam konteks budaya lokal.

Prosesi Pengantaran dan Penyerahan Nasi Sapek

Setelah disusun, nasi sapek kemudian dibawa oleh rombongan keluarga bako menuju rumah mempelai perempuan. Pengantaran ini dilakukan dengan cara menjunjung nasi sapek di atas kepala, terutama oleh perempuan dewasa, sebagai bentuk penghormatan yang tinggi. Dalam prosesi ini, rombongan biasanya mengenakan pakaian adat Minangkabau seperti baju kurung basiba dan tengkuluk tanduak, serta berjalan dengan iringan langkah yang santun dan teratur. Mereka tidak datang sendiri, tetapi didampingi oleh mamak atau ninik mamak yang bertugas menyampaikan maksud kedatangan dan menyampaikan amanah keluarga.

Prosesi ini dilakukan dalam suasana khidmat namun penuh makna. Ketika tiba di rumah mempelai perempuan, pihak keluarga perempuan menyambut dengan ramah dan penuh hormat. Salah satu perwakilan dari rombongan bako akan menyampaikan secara lisan maksud dari pengantaran tersebut, yang umumnya mengandung ucapan restu, doa, dan permohonan agar pernikahan anak kemenakan mereka diridai secara adat dan sosial. Setelah disampaikan, nasi sapek diserahkan kepada pihak perempuan dan diletakkan dengan hati-hati di ruang tengah rumah gadang.

Penyerahan ini menandakan bahwa keluarga bako telah memenuhi tanggung jawab sosialnya dalam proses pernikahan. Simbol menjunjung nasi sapek di kepala mencerminkan niat yang tulus dan tinggi, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang tokoh adat: “Kalau sudah dijunjung, itu tanda kesungguhan dan penghormatan. Tidak bisa main-main” (Wawancara dengan Makhfuz Idris, 2025). Nasi sapek kemudian disimpan atau dipamerkan sebagai simbol kehormatan keluarga sebelum akhirnya disantap secara bersama.

Prosesi ini bukan hanya simbolik, melainkan juga memperkuat jaringan sosial dan hubungan kekerabatan antara dua keluarga besar. Tradisi ini menciptakan ruang dialog dan penguatan nilai kolektif yang menjadi fondasi masyarakat Minangkabau. Ia juga menjadi media transmisi budaya kepada generasi muda yang terlibat langsung atau menjadi saksi dalam prosesi tersebut.

Makna Nasi *Sapek* dalam Tradisi Pernikahan di Nagari Rao Rao

Nasi sapek dalam tradisi pernikahan masyarakat Nagari Rao Rao bukan hanya merupakan sajian makanan biasa, tetapi menjadi simbol kultural yang sarat makna. Tradisi ini menyimpan nilai-nilai luhur yang mencerminkan filosofi hidup orang Minangkabau, khususnya dalam kaitannya dengan struktur sosial, nilai moral, serta tata relasi antara keluarga pihak perempuan dan keluarga *bako* (pihak ayah).

Secara simbolik, nasi sapek mengandung makna penghormatan. Dengan cara disusun rapi di atas talam, dihiasi secara estetik, lalu dijunjung di atas kepala, nasi sapek menjadi representasi dari niat baik dan kesungguhan pihak bako dalam mendukung pernikahan anak kemenakan mereka. Tindakan menjunjung nasi menunjukkan bahwa apa yang dibawa bukan sekadar benda fisik, melainkan niat tulus dan penghormatan terhadap adat serta keluarga pihak perempuan.

Dari sisi isi, setiap elemen nasi sapek membawa makna tersendiri. Ayam jantan utuh misalnya, melambangkan keberanian dan tanggung jawab yang diemban calon pengantin pria. Nasi kuning menyimbolkan kemakmuran dan harapan kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Telur bebek menjadi perlambang kesuburan dan harapan untuk keberlangsungan keturunan, sementara cabe merah melambangkan penerangan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Hiasan bunga di atas nasi menunjukkan estetika adat dan penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dalam budaya lokal.

Makna lain yang penting adalah perwujudan solidaritas dan kekeluargaan. Dengan dilibatkannya banyak pihak dalam proses penyusunan dan pengantaran nasi *sapek* dari *bundo kanduang*, *mamak*, hingga anak *kemenakan* tradisi ini menjadi ruang kolektif untuk memperkuat tali silaturahmi. Seperti dikemukakan oleh Asman Abas, salah seorang tokoh adat setempat, “nasi sapek bukan hanya makanan, tapi itu lambang hati kami. Apa yang kami rasa, kami tunjukkan dengan apa yang kami antar” (Wawancara, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, nasi sapek menjadi simbol dari kesinambungan adat dan transmisi budaya antar generasi. Keterlibatan perempuan dan generasi muda dalam menyiapkan nasi sapek memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai-nilai adat melalui tindakan nyata. Tradisi ini juga menandai posisi strategis perempuan dalam sistem kekerabatan Minangkabau yang matrilineal, di mana peran perempuan tidak hanya

terbatas pada ranah domestik, tetapi juga sebagai penjaga budaya dan pelaku utama dalam ritual adat.

Mengacu pada pendekatan Clifford Geertz (1992), tradisi *maanta nasi sapek* dapat dibaca sebagai sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai penting mereka. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga sarat makna moral dan sosial, yang memengaruhi pola relasi dan struktur masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, nasi sapek berfungsi tidak hanya sebagai persembahan makanan dalam adat pernikahan, tetapi sebagai bentuk ekspresi kolektif masyarakat yang menyatukan nilai, identitas, dan solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi cermin dari keutuhan budaya Minangkabau yang terjaga di tengah arus modernisasi.

Simpulan

Maanta Nasi Sapek adalah kebiasaan memberikan atau menyajikan nasi dalam satu tempat yang utuh (umumnya menggunakan *talam* atau nampan), yang dilaksanakan dalam berbagai acara adat dan sosial di Nagari Rao Rao. Tradisi ini memiliki makna sosial, budaya, spiritual, dan simbolis yang sangat dalam. Tradisi ini merupakan cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan, menghormati nenek moyang, tamu, atau orang-orang penting dalam komunitas. Nasi *sapek* disajikan dengan cara yang istimewa sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan dalam tradisi Minangkabau. Tradisi ini menguatkan hubungan antar anggota komunitas. Dalam konteks *Maanta Nasi Sapek*, hidangan menjadi lambang persatuan, kerja sama, dan saling menghargai antara satu sama lain.

Tradisi ini memperkuat identitas budaya lokal Nagari Rao Rao sebagai bagian dari warisan Minangkabau yang menjunjung tinggi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. *Maanta Nasi Sapek* berfungsi sebagai wadah untuk mentransfer nilai-nilai tradisi kepada generasi penerus. *Maanta Nasi Sapek* di Nagari Rao Rao lebih dari sekedar tradisi penyajian makanan, melainkan merupakan sebuah ungkapan budaya yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan filosofi. Ini adalah warisan adat yang bermakna mengajarkan kita tentang rasa syukur, penghormatan, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial dan beradat.

Disarankan agar semua komponen dalam Nasi *Sapek* (seperti ayam, telur bebek, cabe merah, bunga, dan nasi kuning) tetap dipertahankan dan arti dari setiap unsur dijelaskan secara jelas kepada generasi yang lebih muda. Sebagai contoh: telur bebek melambangkan tanggung jawab orang tua, unggas sebagai simbol kerja keras, dan bunga sebagai representasi keindahan dalam kehidupan keluarga.

Peran anak muda dan generasi penerus sangat penting dalam proses pembuatan dan penyajian Nasi *Sapek*. Ini dimaksudkan agar mereka dapat mengerti peranan adat serta nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi pernikahan masyarakat Minangkabau, terutama di Rao Rao. Di tengah arus modernisasi, diharapkan agar esensi adat tetap dijaga, meskipun bentuk dan penampilannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Contohnya, dekorasi *talam Nasi Sapek* dapat dimodifikasi, tetapi konten dan urutannya harus tetap mengikuti kebiasaan adat yang berlaku. Nasi *Sapek* seharusnya menjadi bagian dari proses pendidikan sebelum menikah dalam konteks adat, bukan hanya sebagai hidangan untuk

acara. Hal ini akan menanamkan rasa tanggung jawab, kasih sayang, kerukunan, dan nilai-nilai etika dalam kehidupan berumah tangga yang luhur di dalam budaya Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1970). *Adat dan Islam: suatu konflik integratif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alhazmi, A. (2020). Cultural symbolism and social meaning in traditional food rituals. *Asian Journal of Cultural Studies*, 12(2), 143–157.
- Amir, M. S. (2005). *Adat Minangkabau: Pola dan Struktur Sosialnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Anggraeni, D. (2018). Representasi nilai budaya dalam tradisi lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 45–58.
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Edi, R. (2012). Makna simbolik makanan dalam upacara adat Jawa. *Humaniora*, 24(2), 189–199.
- Geertz, C. (1992). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hamidy, U. (2003). *Falsafah Hidup Orang Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Idrus, N. (2019). Perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 123–137.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2017). Simbol makanan dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(3), 331–344.
- Liliweri, A. (2014). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Natsir, M. (2006). *Minangkabau: Suatu Tinjauan Sejarah dan Budaya*. Padang: CV. Media Grafika.
- Nur, L. (2020). Relasi simbol dan kekuasaan dalam budaya lokal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 202–215.
- Pranowo, T. D. (2010). Tradisi simbolik dalam kebudayaan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 221–233.
- Rahman, R. (2015). Bako dalam struktur sosial Minangkabau. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 2(1), 77–88.
- Ritzer, G. (2010). *Sociological Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Sairin, S. (2002). *Konsep dan Metode Antropologi Budaya*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Makhfuz Idris (Tokoh Adat Nagari Rao Rao), 28 Februari 2025.